

Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : “The Forgotten Ampel’s Textile from Paradise Island” (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga)

Ida Ayu Komang Viki Wahyuni¹, Gede Saindra Santyadiputra², I Made Ardwi Pradnyana³
Jurusan Pendidikan Teknik Informatika,
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
Email: idaayuviky@gmail.com¹, gsaindras@undiksha.ac.id²,
ardwi.pradnyana@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengimplementasikan Pengembangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida (2) membantu media promosi kain Tenun Rangrang Nusa Penida. Metode penelitian yang digunakan adalah *cyclic strategy* atau strategi berputar. Adapun tahap – tahap dari *cyclic strategy* diantaranya adalah Brief, Tahap 1, Tahap 2, evaluasi 1, Tahap 3, Evaluasi 2, Tahap 4, Outcome. Pengembangan film ini diimplementasikan menggunakan Adobe Premiere Pro Cs6 sebagai software editing video. Dengan dibuatnya Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa masyarakat diharapkan bisa lebih mengetahui dan mengenal kebudayaan dan kerajinan kain tenun rangrang ini dan melestarikan agar tidak hilang. Hasil penelitian menunjukkan respon masyarakat terhadap film dokumenter kain tenun rangrang sebesar 89% dengan indeks pencapaian sangat baik. Membandingkan data persentase keseluruhan subyek maka dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida dapat dikatakan berhasil dan layak untuk dipublikasikan.

Kata kunci: Kain Tenun Rangrang, Nusa Penida, Film Dokumenter, *cyclic strategy*

Abstract

The goal of this research were: (1) implement the Development of Documentary Film Weaving Rangrang Nusa Penida (2) to promotion fabric Rangrang Nusa Penida. The research method used cyclic strategy. The stages of cyclic strategy include Brief, Stage 1, Stage 2, evaluation 1, Stage 3, Evaluation 2, Stage 4, Outcome. The development of this film is implemented using Adobe Premiere Pro Cs6 as a video editing software. With the creation of the documentary film Rangrang Nusa Penida Weaving Film: "THE FORGOTTEN AMPEL'S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND" (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga), the community is expected to be more aware and familiar with the culture and handicraft of this woven fabric Rangrang and preserve so as not lost. The results showed that the community response to documentary film weaving rangrang 89% with a very good achievement index. By comparing the percentage data of the entire subject, it can be concluded that the Documentary Film of Rangrang Nusa Penida Weaving can be said to be successful and worthy to be published.

Keywords : Rangrang Textile, Nusa Penida, Documentary Film, *cyclic strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan (negara yang terdiri dari pulau pulau). Salah satu pulau yang terkenal di Indonesia adalah Pulau Bali. Setiap tahunnya banyak wisatawan domestik dan mancanegara yang mendatangi Bali. Bali berada di posisi ke-52 di dunia sebagai destinasi wisata mancanegara terbanyak. Selain wisatawan, terdapat banyak ahli yang mulai meneliti tentang kebudayaan yang terdapat di Bali. Hal ini disebabkan Bali memiliki warisan kebudayaan dan tradisi yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Tradisi dan kebudayaan yang ada memiliki ciri khas tersendiri dengan masing-masing daerah yang ada di Bali^[1].

Contoh bentuk kebudayaan adalah kerajinan. Salah satu hasil kerajinan yang menjadi ciri khas masyarakat Bali adalah kain tenun rangrang dari Nusa Penida. Tenun Rangrang merupakan kain bebali dengan motif geometris zigzag, belah ketupat, dan lajur-lajur vertical dengan warna-warni yang terang dengan inspirasi motif berasal dari keadaan geografis wilayah yaitu daerah pegunungan dan perbukitan.

Hasil wawancara dengan Bapak Made Tanglan, seorang penenun Kain Tenun Rangrang di Desa Ampel. Hasil dari wawancara tersebut ditemukan bahwa Kain Tenun Rangrang mulai muncul di Nusa Penida sejak zaman Majapahit. Pada zaman tersebut hanya terdapat 3 penenun yang membuat Kain Tenun Rangrang. Kemudian ketiga penenun tersebut mengajarkan teknik menenun Kain Tenun Rangrang kepada keluarganya. Hingga selanjutnya teknik menenun ini mulai diajarkan ke beberapa masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Pada tahun

2013 hingga tahun 2014 Kain Tenun Rangrang berada dalam puncak kejayaannya. Harga kain per lembar pada waktu tersebut mencapai 1 juta sampai 2 juta per lembarnya. Pemasaran kain tersebut pun hingga sampai di Luar Negeri dan mengikuti pameran kain yang diselenggarakan di Indonesia. Menurut beliau, kejayaan Kain Tenun Rangrang tidak berlangsung lama, pada tahun 2015 penjualan Kain Tenun Rangrang menurun drastis. Hal ini dikarenakan pemasaran rangrang yang masih tradisional hanya melalui mulut ke mulut. Selain itu mulai adanya kain rangrang yang digunakan menggunakan mesin dan banyak yang belum mengerti perbedaannya yang ditunen dengan manual.

Film dokumenter adalah media yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu kejadian nyata yang ada di sekitar kita. Dokumenter adalah termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita/kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu^[2]. Media yang digunakan adalah Film Dokumenter karena pesan yang ingin disampaikan terhadap masyarakat lebih terarah kemudian terkonsep dengan baik, dan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh masyarakat.

Melalui film dokumenter ini, akan disampaikan bagaimana kondisi dari keberadaan Kain Tenun Rangrang, kondisi pemasaran, cara pembuatan dan keunikan dari Kain Tenun Rangrang, dan pandangan masyarakat tentang Kain Tenun Rangrang. Penulis juga akan menampilkan cara pembuatan serta beda Kain Tenun

Rangrang yang dibuat oleh mesin dengan kain tenun rangrang yang dibuat secara tradisional ke dalam film tersebut. Nilai lebih dari sebuah film dokumenter yaitu dapat menarik minat audiens untuk peduli terhadap kebudayaan Bali^[3]. Dari segi kuantitas dan kualitas banyak informasi dapat dirangkum ke dalam bentuk film dokumenter, nilai-nilai yang tersirat lebih cepat ditangkap karena adanya kelebihan dari sisi audio dan visual. Film dokumenter dapat digunakan untuk media promosi dari sebuah kebudayaan, melalui film dokumenter ini penulis akan menggunakan film dokumenter tentang Kain Tenun Rangrang untuk mempromosikan kain tenun Rangrang di masyarakat.

Kajian Pustaka

A. Kain Tenun Rangrang

Kain Tenun Rangrang merupakan kain bebal yang berasal dari Nusa Penida dengan motif geometris *zigzag*, belah ketupat, dan lajur-lajur vertical dengan warna-warna yang terang dengan inspirasi motif berasal dari keadaan geografis wilayahnya yaitu daerah pegunungan dan perbukitan. Tenun Rangrang termasuk jenis kain bebal, yaitu tenunan yang digunakan untuk kepentingan upacara. Kain ini awalnya biasa digunakan kaum hawa untuk upacara potong gigi sebagai penutup dada hingga perut^[4]. Hasil penelitian oleh I Wayan Sudarsana, dalam wawancara dengan I Wayan Sukerta, bahwa pada awalnya kain ini disebut kain cerik bolong, kemudian berkembang menjadi kain nyrang yang memiliki arti bolong-bolong/tembus pandang (tembus/titulus memiliki filosofi persembahan tulus ikhlas untuk tercapai tujuan sesuai dengan konsep Hindu di Bali). Seiring berjalannya waktu, kemudian

pada akhirnya berkembang menjadi nama rangrang, Kata rangrang sendiri dipengaruhi oleh nama tempat, yaitu dimana kerajinan tenun ini dikembangkan di Dusun Karang, Desa Pejukutan. Kain Tenun Rangrang ini nyaris punah karena mulai sedikitnya penenun Kain Tenun Rangrang yang masih aktif. Beberapa upaya dilakukan untuk melestarikan Kain Tenun Rangrang ini misalnya dengan munculnya kelompok-kelompok atau perusahaan yang mewadahi kerajinan tradisional. Tepatnya pada pertengahan tahun 2011, Kain Tenun Rangrang mulai ada geliat di pasaran, setelah beberapa kali melakukan upaya promosi dengan mengikuti pameran-pameran. Kemudian sejak tahun 2011 kain tenun Rangrang mulai diproduksi dan dikembangkan kembali, dan sampai saat ini mengalami perkembangan pada motif-motifnya. Beliau juga mengatakan bahwa Kain Tenun Rangrang ini sebenarnya pada zaman dahulu sangat disakralkan karena digunakan hanya pada saat upacara keagamaan seperti banten gebogan, busana tari gambuh dan lain-lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kain Tenun Rangrang ini digunakan sebagai kebutuhan fashion dan lain-lainnya.

Motif Rangrang ini sebenarnya adalah motif kain tenun tradisional yang sudah turun temurun tersimpan di daerah tertentu di bagian Indonesia Tengah. Tepatnya berada di Nusa Penida Bali yang sekaligus berbatasan dengan Nusa Tenggara. Kain tenun motif Rang-Rang ini konon memiliki arti jarang-jarang atau berlubang. Maksudnya jarang-jarang adalah motif antara warna yang satu dengan yang lain berjauhan. Sedangkan berlubang maksudnya adalah jumlah benang yang digunakan pun lebih sedikit sehingga

terkesan lebih renggang atau jarang-jarang (bolong-bolong). Hingga sekarang terdapat berbagai macam jenis motif pada Kain Tenun Rangrang, antara lain : motif hias *wajik*, motif hias *iled*, motif hias *bianglala*, motif hias *jalur*, motif hias *porosan*, motif hias *skoci*, motif hias *gablak*, motif hias *silang*, motif hias *taji*, dan motif hias *sirang*^[5].

B. Film

Film adalah media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh. Film sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Atau cerita singkat yang ditampilkan dalam Bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membenuk suau cerita, juga sering disebut movie atau video^[6].

C. Film Dokumenter

Dokumenter lebih kental dengan usaha mengintepret fakta-fakta tentang peristiwa yang dinilai essential eksistensial serta dikaji secara mendalam. Film dokumen juga sarat dengan bingkai dan konstruksi tentang realitas d pihak-pihak yang terlibat dalam film.

Film Dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interprestasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara untuk memperlihatkan aspek realistsnya

dibandingkan pada film – film cerita konvensional. Film dokumenter berhubungan dengan orang – orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata^[7].

Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. film dokumenter memiliki beberapa karakter teknis yang khas yang tujuan utamanya untuk mendapatkan kemudaha, kecepatan, fleksibilitas, efektifitas, serta otentitas peristiwa yang akan direkam^[8].

D. Tipe-Tipe Film Dokumenter

Tipe film lebih cenderung mengelompok dari pendekatan wujud yang terlihat secara kasat mata serta dapat dirasakan dampaknya oleh penonton, sehingga lebih dekat dengan gaya film seperti unsur *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara. Klasifikasi tipe-tipe film dokumenter yaitu: Tipe *Expository*, Tipe *Observational*, Tipe *Interactive*, Tipe *Reflexive*, Tipe *Performative*, Tipe *Poetic*.

E. Tahapan Pembuatan Film

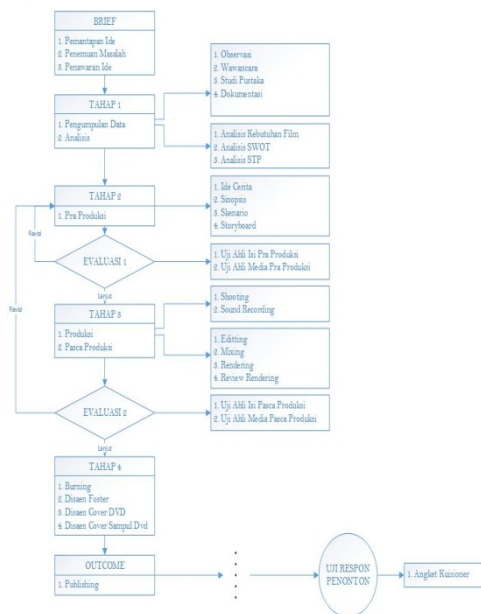
Proses pembuatan film berjalan secara bertahap, apapun jenis dan genre film yang akan dibuat tetap melewati tiga tahap produksi yaitu, *pre-production* (pra produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (produksi final). Masing-masing tahapan di atas disebut

alir proses produksi produk multimedia yang melibatkan banyak runut kerja di

dalamnya.

METODE

Metode *cyclic strategy* atau strategi berputar merupakan sebuah metode yang ada kalanya suatu tahap perlu diulang kembali sebelum tahap berikutnya dilanjutkan. Pengulangan tahap ini dimaksudkan untuk menampung umpan balik (*feedback*) sebelum tahap berikutnya dilanjutkan^[9].



Gambar 1. Metode Cyclic

A. Brief

Pada tahapan ini dibagi menjadi beberapa fase, yaitu :

1. Pemantapan ide

Setelah mendapatkan ide/topik film dokumenter, maka akan dimantapkan kembali sebelum ide tersebut akan diajukan dan direalisasikan menjadi sebuah judul film dokumenter.

2. Penawaran ide

Pada fase ini dilakukan penawaran atau pengajuan ide ke produser atau ke sponsor yang akan bertanggung jawab dalam pembuatan film dokumenter kepada pihak jurusan Pendidikan Teknik

Informatika, Universitas Pendidikan Ganesha untuk mendapat persetujuan.

3. Riset awal

Setelah ide diterima, maka fase selanjutnya adalah melakukan riset awal berkaitan dengan dalam Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida

B. Tahap 1

Tahap 1 ini dibagi menjadi beberapa fase, antara lain:

1. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk film dokumenter kain tenun rangrang Nusa Penida adalah metode kualitatif. Adapun teknik dalam pengumpulan data observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

2. Analisis

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut dianalisis guna mengetahui kebutuhan dalam pembuatan film dokumenter, kelebihan, kekurangan, maupun target *audiens* film dokumenter. Analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter yaitu analisa *talent*, analisa lokasi, analisa alat, analisa *crew*, analisa SWOT, dan analisa STP.

C. Tahap 2

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Tahap pra produksi merupakan tahapan persiapan atau perencanaan dalam pembuatan sebuah film^[10]. Tahapan ini berguna untuk mengurangi kesalahan dan meminimalisir kurang koordinasinya komunikasi antar personil yang bertugas agar mampu melaksanakan tugasnya masing-masing. . Data

yang telah terkumpul akan menjadi gambaran untuk merancang sebuah konsep karya film. Dalam tahap ini, Konsep akan direalisasikan dalam bentuk sinopsis sebelum dituangkan ke dalam bentuk sinopsis, *storyline*, skenario, dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya telah terlaksana, sehingga diadakan evaluasi berupa *checklist* yang memberikan gambaran pasti apakah semua kegiatan yang harus dilakukan telah terlaksana. Pengujian akan dibagi menjadi 2 yaitu uji ahli isi dan uji ahli media. Nantinya pengujian terhadap beberapa ahli ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu memperlihatkan film dokumenter yang telah di buat, selanjutnya penulis akan memberikan angket kepada ahli untuk mengisinya.

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi rancangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang dengan keberadaan kondisi kain tenun Rangrang tersebut, baik dari sejarah, keberadaan di perdagangan dan pembuatan kain tenun Rangrang.

Uji ahli media dilakukan untuk mengevaluasi terkait proses pra-produksi yang telah dilaksanakan meliputi uji rancangan *Sinopsis*, *Skenario*, *Storyline* dan *Storyboard*.

E. Tahap 3

Adapun fase-fase yang terdapat pada tahap 3 yaitu :

1. Produksi

Pada tahap ini desain film yang berupa ide cerita, sinopsis, *storyline*, dan *storyboard* yang

sudah dibuat pada tahap pra produksi akan dikembangkan^[11].

Dalam tahapan produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

- a) Pengambilan video narasumber.
- b) Pengambilan video panorama.
- c) Pengambilan video ilustrasi sejarah.
- d) Pengambilan video pembuatan dan permainan musik gemgong.
- e) Rekaman narasi.

2. Pasca Produksi

Fase pasca produksi dapat berjalan setelah proses pada fase produksi telah selesai. Pada fase ini terdapat tahapan *editing*. Dalam tahapan pasca produksi dilakukan beberapa hal, antara lain:

a) Video Editing

Video yang sudah ada akan digabungkan menjadi sebuah satu kesatuan, sehingga video tersebut dapat menjadi sebuah film dokumenter yang berfungsi sebagai media informasi. Dalam proses ini dilakukan teknik *Color grading* (perubahan warna). Tujuan lainnya dari proses *editing* ialah penyeragaman resolusi *footage* yang berasal dari kamera berbeda.

b) Sound Editing

Kegiatan utama pada tahap ini ialah pengisian Musik latar, *effect* suara, transisi audio dan pengaturan volume audio terhadap film yang telah dibuat. Selain itu pada tahap ini juga melakukan proses pembersihan suara-suara yang

dirasa mengganggu dan tidak diperlukan untuk film ini (noise) yang didapatkan saat pengambilan gambar.

c) *Mixing*

Proses *mixing* merupakan penggabungan antara narasi, musik latar, dan video. Dimana Musik ilustrasi di *mixing* disesuaikan dengan durasi yang diinginkan dan tidak mengganggu suasana atau alur film tersebut. Menggabungkan musik dari intro hingga ke *reff* pertama dengan *reff* terakhir hingga lagu selesai dan dihaluskan agar terasa menyatu dan tidak terkesan putus.

d) *Rendering*

Hasil *editing* keseluruhan *footage* yang telah memiliki standar kualitas seragam akan menjalani proses *rendering*.

e) *Review Editing*

Setelah film selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film tersebut secara intern. Pemutaran intern ini berguna untuk *review* hasil *editing*. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki.

F. *Evaluasi 2*

Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang telah sesuai dengan standar produksi film dokumenter sehingga didapatkan hasil apakah perlu dilakukan revisi kembali atau tidak terhadap film dokumenter ini. Pengujian akan dibagi menjadi 2 yaitu uji ahli isi dan uji ahli media. Nantinya pengujian terhadap beberapa ahli ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu memperlihatkan film dokumenter yang telah di buat, selanjutnya

penulis akan memberikan angket kepada ahli untuk mengisinya.

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi film dokumenter Kain Tenun Rangrang dengan kenyataan baik itu dari sisi sejarah, permasalahan, cara pembuatan, cara memainkan, hingga barungan musik genggong. Pengujian ini akan dilakukan setelah selesai proses *editing*. Dimana pengujian ini akan dilakukan oleh empat penguji. Untuk memperoleh hasil uji ahli isi, penguji akan mengisi instrumen uji ahli isi yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan bobot yang sudah ditentukan dan nantinya akan dikalkulasikan dengan rumus pengolahan data untuk memperoleh hasil apakah film ini perlu di revisi atau tidak.

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui apakah film yang dikembangkan siap untuk dipublikasikan atau tidak. Uji ahli media film dokumenter ini akan oleh tiga orang penguji ahli.

G. *Tahap 4 (Mastering)*

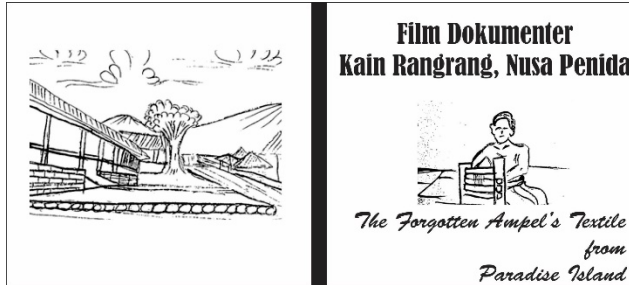
Tahap 4 merupakan tahapan akhir sebelum film ini disebarluaskan. Pada tahap 4 ini terdapat fase *mastering*. *Mastering* merupakan proses dimana file yang telah di-*render* dipindahkan kedalam media kaset, VCD, DVD atau media lainnya.

H. *Outcome*

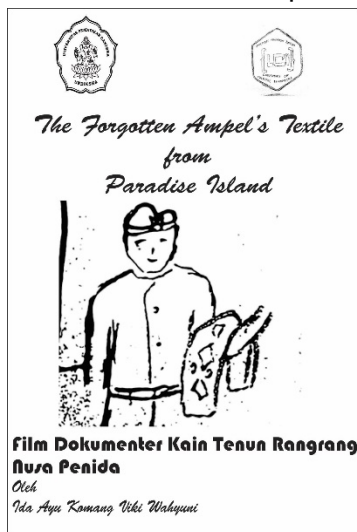
Outcome atau *mastering* merupakan tahapan terakhir dari pembuatan film dokumenter ini. Tahap terakhir yaitu publikasi. Produk akhir film yang telah dikemas dalam bentuk DVD serta poster siap dipublikasikan.



Gambar 2. Desain Cover DVD



Gambar 3. Desain Sampul DVD



Gambar 4. Desain Sampul

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Tahapan Brief

Tahap pertama dilakukan dari perancangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : *"THE FORGOTTEN AMPEL'S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND"* (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga) yaitu, penawaran ide atau topik terhadap jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Ide atau topik yang diajukan

telah disetujui pada tanggal 6 Desember 2016 oleh ketua jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Selain itu mengajukan ide atau topik ke Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tanggal 17 Januari 2017 dan di setujui oleh Kepala Bagian Dokumentasi. Kemudian dilakukan riset awal berkaitan dengan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa di Desa Ampel, Nusa Penida pada tanggal 9 Januari 2017.

2. Hasil

Tahapan

1

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi yaitu dengan datang langsung ke desa Ampel lebih tepatnya pada rumah sejarawan dan produksi kain tenun rangrang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klungkung, Dinsa Kebudayaan Provinsi Bali dan Pasar Tradisional Kabupaten Klungkung. Guna memperkuat permasalahan yang terjadi dilakukakn waancara dengan beberapa narasumber yang berkompeten didalamnya antara lain Made Tanglad selaku sejarawan dan pemilik tempat penenunan kain rangrang, Ibu Made selaku pengrajin, I Gede Arnawa Riana selaku distributor online dan Ida Bagus Rai Dwija kepala seksi pertunjukan dan kesenian di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Selain itu, Studi pustakajuga dilakukan untuk mengumpulkan sumber tertulis maupun tidak tertulis seperti buku, Jurnal, internet, majalah, koran, dan artikel terkait, baik yang dipublikasikan mau pun non publikasi. Dari hasil pengumpulan data yang didapat kemudian dilakukan

beberapa tahapan analisis sebagai berikut :

- a. Analisis Talent
- b. Analisis *talent* dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang akan terlibat dalam Film dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida. Film dokumenter ini akan melibatkan beberapa narasumber. Narasumber adalah talent yang akan menjelaskan tentang Kain Tenun Rangrang. Narasumber- narasumber tersebut, antara lain (1). Bapak Made Tanglad (sejarawan sekaligus pemilik tempat produksi kain tenun rangrang), (2). Bapak I Putu Rai Sudarta, S.E (Perbekel Desa), (3). Saudara I Gede Arnawa Riana, S.Pd (selaku distributor online Kain Tenun Rangrang).
- c. Analisis Lokasi
Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida akan menggunakan beberapa lokasi pengambilan gambar, baik *indoor* (dalam ruangan) maupun *outdoor* (luar ruangan). Lokasi pengambilan gambar akan berpusat rumah pengrajin Kain Tenun Rangrang di Desa Ampel Nusa Penida dan beberapa lokasi lain di sekitar Kabupaten Klungkung.
- d. Analisis Peralatan
Kebutuhan peralatan dalam proses pembuatan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida antara lain Kamera Digital Single Lens Reflex, Tripod, Rode Microphones, Camera Slider, Go-Pro, Seperangkat komputer dan laptop.
- e. Analisis Crew

Pembuatan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida ini terdiri dari *Crew* yang akan membantu dalam proses *shooting*, yaitu sebagai berikut :

- i. Produser : Ida Ayu Viki
- ii. Penulis Skenario : Ida Ayu Viki
- iii. Sutradara : Ida Ayu Viki
- iv. *Cameraman* 1 : Ida Ayu Viki
- v. *Cameraman* 2 : Bagus Suryawan
- vi. *Cameraman* 3 : Herry Yudiana
- vii. *Editor* : Ida Ayu Viki
- viii. *Dubber* : Ria Anggreni

f. Analisis SWOT

Setelah data terkumpul, maka dilakukan sebuah analisis seperti analisis kebutuhan film analisis SWOT. Adapun hasil dari analisis SWOT dalam film dokumenter kain tenun rangrang yaitu :

- 1) *Strength* : (1) Mengangkat salah satu kebudayaan di Bali. (2) Berisikan ilustrasi dan penjelasan dari narasumber sehingga penonton dapat lebih paham dan mengerti apa yang dibicarakan. (3).Kondisi lingkungan pengambilan gambar yang kondusif. (4) Perijinan penelitian yang mudah
- 2) *Weakness* : (1) Keterbatasan crew film yang berpengalaman (2) keterbatasan alat yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini yang akan menyebabkan teknik pengambilan gambar yang kurang sempurna, (3) Keterbatasan biaya produksi, (4) Ilmu *broadcasting* masih sebatas belajar, belum memenuhi standar profesional.
- 3) *Opportunity* : (1) Kesempatan untuk unjuk diri sebagai produser film, (2) Hasilnya bisa digunakan oleh dinas terkait sebagai media promosi dan

arsip/dokumentasi penting tentang kain tenun Rangrang.

4) *Threat* : (1) Sulit untuk mendapatkan momen penenunan Kain Tenun Rangrang. (2) Alat yang tidak lengkap untuk melakukan proses pengambilan gambar, (3) Membutuhkan biaya yang besar, (4) Jarak yang jauh yang menggunakan jalur laut.

g. Analisis STP

Analisis STP sangat penting untuk menentukan target *audience*. *Segmentation* dan *targeting* merupakan pembagian target *audience* berdasarkan letak geografis, segi demografis, serta segi psikografis. Sedangkan *positioning* merupakan penempatan karya dalam fungsinya untuk *audience*. Adapun hasil dari analisis STP dalam film dokumenter kain tenun rangrang yaitu :

1) *Segmentasi & Targeting* : Film ini ditujukan untuk seluruh daerah Bali bahkan di Indonesia dan film ini dapat ditonton oleh khalayak umum dengan rentang usia 15-40 tahun, baik kaum laki-laki dan perempuan.

2) *Positining* : Film dokumenter yang mengangkat salah satu kebudayaan di Bali yang dimana masyarakat khususnya generasi muda belum banyak mengetahui secara mendalam tentang kain tenun rangrang ini.

3. Hasil Tahapan 2

Pada Tahap 2 dilakukan proses pra produksi yang diawali dengan penentuan ide cerita film. Proses ini berguna untuk mengurangi kesalahan komunikasi pada saat pelaksanaan. Pada tahapan ini sudah dilakukan pembuatan sinopsis,

skenario dan juga *storyboard* film sebagai berikut :

a. Ide Cerita

Menekankan pada tujuan utama dalam Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang adalah untuk mengenalkan cara pembuatan Kain Tenun Rangrang ke masyarakat Bali dan membantu mempromosikan Kain Tenun Rangrang. Kemasan dalam bentuk film dokumenter dipilih dikarenakan film dokumenter memiliki kelebihan secara audio visual untuk menyajikan informasi, penyajian informasi akan terlihat lebih interaktif. Film yang dirancang akan menghadirkan cara pembuatan Kain Tenun Rangrang dari awal hingga terbentuk sebuah Kain Tenun Rangrang yang siap dipasarkan dan mempromosikan Kain Tenun Rangrang yang menjadi kerajinan khas di Nusa Penida Bali. Dalam film dokumenter ini, mengusung tipe *interactive* dan *Expository* karena mengutamakan wawancara beserta penggunaan narasi (*voice over*) yang memaparkan dan menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar. Dalam Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang ini memiliki kekuatan yang mampu menyampaikan informasi yang digambarkan oleh shot dan tambahan audio yang dapat memperjelas peristiwa yang terekam dan adegan yang kurang dipahami.

b. Sinopsis

Sinopsis film dokumenter Kain Tenun Rangrang adalah bentuk ringkas dari cerita yang akan

ditampilkan di film dokumenter Kain Tenun Rangrang.

c. Skenario

Skenario dalam Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang di Desa Ampel Nusa Penida adalah sebuah naskah yang berupa tulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan dalam Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang di Desa Ampel Nusa Penida.

d. Storyboard

Storyboard Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : "THE FORGOTTEN AMPEL'S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND" (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga) adalah sebuah naskah yang berupa gambar dan tulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida.

4. Hasil Evaluasi 1

Pengujian Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang dilakukan terhadap dua penguji. (1) Pengujian Ahli Isi. Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli isi dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan adalah 94% dengan predikat sangat baik dan tidak perlu adanya revisi, (2) Pengujian Ahli Media. Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli Media dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan adalah 93% dengan predikat sangat baik dan tidak perlu adanya revisi. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rancangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida dapat dikatakan layak dan positif untuk diimplementasikan.

5. Hasil Tahapan 3

a) Produksi

Pada tahap ini didapatkan hasil pengambilan gambar sesuai dengan skenario dan *storyboard* yang telah dibuat pada tahap pra-produksi. Pengambilan gambar disesuaikan dengan 3 tahapan yang sudah direncanakan.

b) Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi dilakukan tahap *editing video*, *editing audio*, *mixing*, dan *rendering*. Soft ware yang digunakan antara lain *Adobe Premier Pro Cs 6*, *Adobe After Effect Pro Cs 6*, dan *Adobe Audition Pro Cs 6*. Hardware yang digunakan antara lain *Processor Intel Core i7*, *Harddisk 500GB*, *Memory 4GB*, *VGA 6MB*.

Tahapan editing Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida menggunakan Adobe Premier Pro Cs 6.



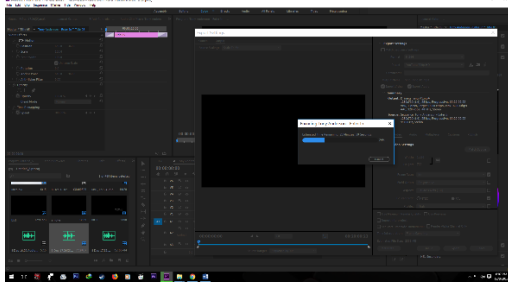
Gambar 5 Proses Editing Video

Tahapan *editing audio* Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida menggunakan *software* Adobe Audition Pro Cs6.



Gambar 6. Proses Editing Audio

Proses rendering Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida dilakukan setelah proses penggabungan scene selesai. Proses rendering ada Adobe Premier Pro Cs6 terdapat pada menu *file-export media*.



Gambar 7. Proses Rendering

6. Hasil Evaluasi 2

Pengujian Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang dilakukan terhadap dua penguji. (1) Pengujian Ahli Isi. Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli isi dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase keseluruhan adalah 94% dengan predikat sangat baik dan tidak perlu adanya revisi, (2) Pengujian Ahli Media. Berdasarkan rekapitulasi penilaian dari masing-masing penguji ahli Media dapat disimpulkan bawa rata-rata persentase keseluruhan adalah 86,19% dengan predikat sangat baik dan tidak perlu adanya revisi. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida

dapat dikatakan berhasil dan layak untuk di publikasikan.

7. Hasil Tahapan 4

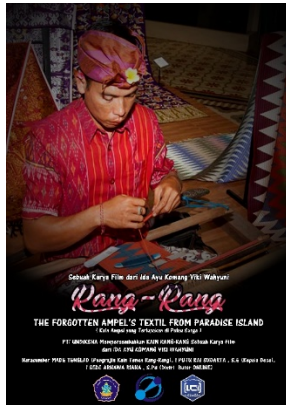
Pada tahap ini dilakukan memasukkan film yang sudah di render ke dalam DVD, sehingga dapat di publikasikan ke masyarakat luas. Selain itu fungsi film dibentuk DVD agar mudah untuk disebarluaskan dan dapat diputar di DVD player ataupun di laptop. Berikut hasil desain keping DVD dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 8. Cover DVD Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang

8. Hasil Outcome

Tahapan akhir pada pembuatan film kain tenun rangrang dilakukan tahapan publikasi yang menggunakan media promosi berupa poster dan media sosial. Poster berfungsi untuk media promosi menarik minat masyarakat untuk menonton film. Selain itu poster juga menjadi gambaran singkat dari identitas sebuah film. Berikut hasil desain poster dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Poster Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang

B. Hasil Uji Responden

Hasil respon pengguna dilakukan untuk mengetahui tanggapan penonton tentang film dokumenter kain tenun rangrang. Uji respon pengguna dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada 30 orang di Pulau Bali dengan rentangan usia 15 tahun keatas. Berdasarkan data respon uji lapangan yang telah diujikan hasil rata-rata persentase keseluruhan yaitu 86% dengan tingkat pencapaian sangat baik. Dengan membandingkan data persentase keseluruhan subyek maka dapat disimpulkan bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : *"THE FORGOTTEN AMPEL'S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND"* (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga)dapat dikatakan berhasil dan layak untuk dipublikasikan.

C. Pembahasan

Sesuai dengan paparan hasil Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : *"THE FORGOTTEN AMPEL'S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND"* (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga), berikut ini diuraikan pembahasan film dokumenter kain tenun rangrang. Pembahasan difokuskan pada implementasi dan hasil respon pengguna

serta dilakukan revisi terhadap Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa.

Berdasarkan hasil produksi dapat diketahui bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida yang dikembangkan dengan model *Cyclic* sebagai berikut :

1. Brief melakukan pengajuan ide atau topik terhadap ketua jurusan Pendidikan Teknik Informatika.
2. Tahap 1 dilakukan pengumpulan data dan Analisa yang terkait dengan film dokumenter.
3. Tahap 2 merupakan tahapan pra-produksi yang meliputi penentuan ide cerita, scenario dan *storyboard*.
4. Tahap Evaluasi 1 dilakukan dengan menguji proses pra-produksi terhadap film dengan melibatkan uji ahli isi dan uji ahli media.
5. Tahap 3 merupakan tahapan produksi yang terdiri dari pengambilan gambar dan dilanjutkan ditahap pasca produksi yaitu editing, mixing, dan rendering.
6. Evaluasi 2 dilakukan untuk menguji kelayakan film oleh uji ahli isi dan ahli media.
7. Tahap 4 dilakuka proses mastering, file yang sudah di render dimasukkan ke dalam DVD sehingga dapat dipublikasikan.
8. *Outcome* merupakan tahapan akhir dalam film dokumenter ini. Tahapan *outcome* yaitu mempublikasikan film melalui DVD yang telah dibuat dan dipromosikan melalui poster serta media social.

Dalam pembuatan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida tidak terlepas dari berbagai kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi salah satunya yaitu pada saat pengambilan gambar. Pada saat pengambilan gambar,

kameramen mengalami kesulitan karena faktor pencahayaan, lokasi dan medan yang dihadapi. Dengan memaksimalkan crew yang bekerja pada saat pengambilan gambar, kendala-kendala tersebut dapat dihadapi.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh penguji ahli isi terhadap Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida dengan angket menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh adalah 94% berarti bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada pada kualifikasi sangat baik.

Sedangkan persentase hasil uji media yang dilakukan untuk menguji kelayakan produk bahwa Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida ini layak digunakan oleh pengguna dengan persentase 86,19%. Berarti bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada pada kualifikasi sangat baik.

Berdasarkan hasil respon pengguna yang dilakukan dengan cara menyebarkan

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida :“*THE FORGOTTEN AMPEL’S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND*” (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga) yang telah dilakukan maka, diperoleh kesimpulan Perancangan Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida yang telah berhasil dilakukan dengan menggunakan *cyclig strategy* dilaksanakan dengan tahapan pra-produksi, pengujian 1, produksi, pasca produksi dan pengujian 2, Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida telah berhasil diimplementasikan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Film dokumenter ini diimplementasikan menggunakan aplikasi *Adobe Premier Pro Cs6*, *Adobe Audition* untuk audio serta *Adobe After Effect Pro Cs6* sebagai

angket kepada 30 penonton dengan rentangan dari usia 15 tahun ke atas, setelah menonton Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh adalah 86% bila dikonversikan ke dalam tabel konversi berada pada kualifikasi sangat baik.

Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida : “*THE FORGOTTEN AMPEL’S TEXTILE FROM PARADISE ISLAND*” (Kain Ampel yang Terlupakan dari Pulau Surga) diharapkan dapat menyampaikan realitas dan membantu mempromosikan kain tenun rangrang secara lebih menarik. Sesuai dengan film dokumenter yang sudah ada sebelumnya yaitu Pasarku Budayaku, film dokumenter kain tenun rangrang juga mengutamakan nilai kebudayaan dan digunakan sebagai media mempromosikan sebuah kebudayaan yang hampir hilang.

penambahan *effect* pada video, Film Dokumenter Kain Tenun Rangrang Nusa Penida dapat berjalan dengan baik. Secara umum untuk kesimpulan yang didapat setelah mengadakan pengujian respon yang dituangkan dalam bentuk angket respon, film dokumenter ini mendapatkan respon positif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diajukan beberapa saran yaitu maksimalkan peran kameramen, gunakan *software* terbaru, dan gunakan *clip on* saat wawancara dengan narasumber.

REFERENSI

- [1] Uripayani, N. P. (2014). *Nilai-Nilai Panti Timrah Desa Paksabali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung*. Denpasar: Skripsi (Tidak Diterbitkan).

- [2] Maburi, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.
- [3] Dio Damalla Pratama, I. G. (2014). Perancangan Film Dokumenter "Selonding : Nyanyianmu Semangat Kami" Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Sains Dan Seni ITS Vol. 4*, 45.
- [4] Chairani. (2012). Tenun Rangrang dari Seraya. *Republika*, 15.
- [5] Sudarsana, I. W., Koriawan, D. G., & Mursal. (2013). Kain Tenun Rangrang Nusa Penida di Desa Pejukutan Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Undiksha Journal Vol.2 No.1*.
- [6] Dio Damalla Pratama, I. G. (2014). Perancangan Film Dokumenter "Selonding : Nyanyianmu Semangat Kami" Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Sains Dan Seni ITS Vol. 4*, 45.
- [7] Hapsari, D. A., & Urbani, Y. H. (2014). Pembuatan Film Dokumenter Wanita Tangguh dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia. *Indonesia Journal on Networking and Security Vol.3, No.1*, 21-26.
- [8] Hayward, S. (2001). *Cinema Studies-Key Concept.Edisi 2*. London: Routledge.
- [9] Sarwono, J., & Lubis, H. (2007). *Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- [10] Javandalasta, P. (2011). *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: M. Mutakin Mumatz Media.
- [11] Maburi, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: Grasindo.
- [12] Narayana, I. P. A., Santyadiputra, G. S., ST, M. C., Pradnyana, G. A., & Kom, S. (2017). Film Dokumenter Tok Lait Kancing: Sebuah Warisan Karakter Budaya Bangsa. KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika) ISSN: 2252-9063, 6(1).